

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Dua Bulan November 2020

Merujuk kurva pergerakan harga kopi arabika di bursa berjangka ICE New York, terlihat pada transaksi pekan kedua November 2020, untuk kontrak “teramai” Desember 2020, harga kopi arabika mulai menguat, seperti terlihat dalam *Chart*. Tentu melanjutkan transaksi pada akhir pekan sebelumnya, Jum’at (6/11) di mana harga semua *soft commodities* mengalami penguatan.

Selanjutnya, pada awal pekan, Senin (9/11), merujuk data *Reuters*, harga *soft commodities* bergerak *mixed*, termasuk komoditas kopi arabika yang terpantau naik. Tercatat, pada penutupan pasar harga bergerak naik ke level tertinggi 1 minggu. Kenaikan harga itu dipicu musibah perkebunan kopi dan infrastruktur di Amerika Tengah rusak akibat angin topan Eta, ditambah dengan menguatnya kurs real Brasil.

Sehingga terlihat, harga kopi arabika pada kontrak perdagangan Desember 2021 di bursa ICE New York bergerak naik sebesar US\$1 atau 0.94% menjadi US\$106.95. Menurut Organisasi Kopi Internasional (ICO), kenaikan itu masih dipicu oleh laporan bahwa produksi kopi dunia bergerak turun sebesar 2.5% dari 2019 menjadi 168.836 juta. Kemudian, konsumsi kopi global bergerak turun 0.9% menjadi 167.593 juta.

Bahkan, menurut laporan ICO pada perdagangan Selasa (10/11), disampaikan bahwa pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.244 juta kantong dari perkiraan sebelumnya surplus 3.975 juta kantong. Demikian juga dilaporkan bahwa, ekspor kopi dunia bergerak turun 5.6% dari 2019 menjadi 116.54 juta kantong.

Selanjutnya, dilaporkan bahwa ekspor kopi di Brasil pada 2020/21 diperkirakan akan meningkat menjadi 41.8 juta kantong. Kemudian, ekspor kopi arabika di Colombia pada Oktober 2020 terlihat turun 14 % dari 2019 menjadi 1.041 juta kantong

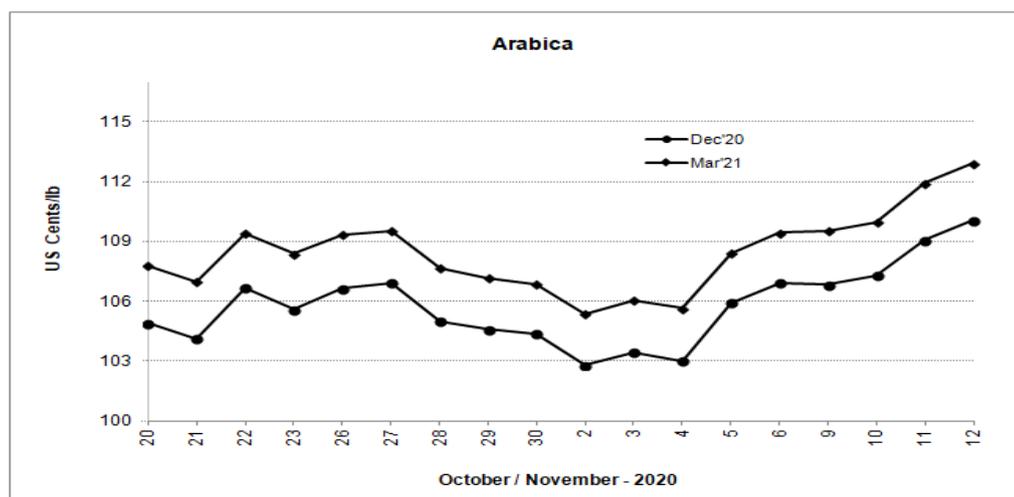
Selanjutnya, pada perdagangan hari keempat pekan kedua November 2020, Kamis (12/11), harga kopi arabika berlanjut naik ke level tertinggi selama 3 ½ pekan. Sehingga tercatat untuk kontrak Desember 2020 di bursa ICE New York bergerak naik sebesar US\$1.80 atau sekitar 1.68%.

Dilaporkan *Reuters*, bahwa harga kopi arabika bergerak naik ke level tertinggi selama 3 ½ pekan dipicu karena cuaca kering di perkebunan kopi di Brasil. Data dari Somar Meteorologia bahwa sejak

awal pekan ke dua November 2020, hujan turun intensif di Minas Gerais, perkebunan kopi terbesar di Brasil dengan curah hujan sebesar 8.2 mm atau hanya 19% dari rata-rata.

Dilaporkan, perkebunan kopi di Minas Gerais menghadapi suhu yang panas dan hujan yang kurang selama lima bulan terakhir, sehingga tanah menjadi kering dan pemberian air melalui irigasi. Menurut the US Climate Prediction Center pada 24 September cuaca La Nina menyerang Laut Pacific, menyebabkan kekeringan di Brazil pada kuartal ke 4.

Selanjutnya, data dari Cecafe melaporkan bahwa ekspor kopi hijau Brasil pada Oktober 2020 bergerak naik sebesar 14.4% dari 2019 menjadi 3.8 juta kantong. Kemudian, persediaan kopi arabika menurut monitoring dari bursa ICE naik ke level tertinggi selama 2 ¼ bulan menjadi 1.186 juta kantong berbalik dari jumlah terendah 20 ½ tahun di 1.096 juta kantong pada 5 Oktober 2020



Selanjut, laporan berita *Antara*, pada Jum'at (13/11), bahwa kopi gayo, yang merupakan varietas kopi arabika yang menjadi salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo, Aceh Tengah. Kopi Gayo juga cukup terkenal di dunia internasional karena memiliki aroma dan cita rasa yang khas dibandingkan jenis kopi lainnya. Bahkan, kopi Gayo juga beberapa kali meraih penghargaan sebagai kopi terbaik di dunia. Hal itu tentu membuat kopi Gayo menjadi salah satu varietas kopi yang memiliki harga termahal di dunia.

Namun, sejak masa pandemi Covid-19, harga jual kopi Gayo tidak stabil dan diketahui secara merata mengalami penurunan dan belum tampak adanya tanda-tanda kenaikan. Padahal, saat ini petani kopi di Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah mulai memanen kopi sebagai tanaman komoditas utama ekonomi masyarakat Gayo.

Petani kopi di Bener Meriah mengaku, saat ini harga kopi merah atau kopi gelondong dengan takaran satu kaleng atau 10 bambu hanya dihargai Rp60.000. Padahal sebelum terjadi pandemi Covid-19 atau tepatnya di akhir tahun 2019, harga 'emas merah' dari wilayah Aceh Tengah itu sempat dibanderol Rp120.000 untuk takaran 1 kaleng.